



## Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

Yusra Susanti<sup>1</sup>

<sup>2</sup>Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: [yusrasusanti@gmail.com](mailto:yusrasusanti@gmail.com)

### Abstract

*Preservation of Library Materials at the Regional Public Library of Lima Puluh Kota Regency. Library and Islamic Information Science Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar. This research is motivated by the importance of preservation activities, particularly temperature control, in maintaining the sustainability of library materials so that they are not easily damaged by environmental factors and can be utilized in the long term by the community. The research problem is how temperature control is implemented as part of library material preservation activities and the obstacles faced at the Regional Public Library of Lima Puluh Kota Regency. This study aims to describe the implementation of temperature control in the preservation of library materials and to identify the obstacles in its application. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with the head librarian, librarians, and library users, direct observation of the condition of the collection rooms, and documentation of preservation activities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that temperature control is carried out through the use of ventilation, fans, and air conditioning to maintain the stability of the collection room temperature as a preventive effort, supported by curative activities such as routine cleaning, book covering, and collection repair. The obstacles include limited human resources, budget, and supporting facilities, so temperature control has not been optimal and still requires improvements in the management of the collection storage environment.*

**Keywords:** Preservation, Library Materials, Temperature Control, Public Library

### Abstrak

Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan preservasi, khususnya pengaturan suhu, dalam menjaga kelestarian bahan pustaka agar tidak mudah rusak akibat faktor lingkungan serta tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang oleh masyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pengaturan suhu sebagai bagian dari kegiatan preservasi bahan pustaka serta kendala yang dihadapi di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengaturan suhu dalam preservasi bahan pustaka dan mengidentifikasi kendala dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data di peroleh melalui wawancara dengan kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka, observasi langsung terhadap kondisi ruang koleksi, serta dokumentasi kegiatan preservasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan suhu dilakukan melalui pemanfaatan ventilasi, kipas angin, dan pendingin ruangan untuk menjaga kestabilan suhu ruang koleksi sebagai upaya preventif, serta didukung kegiatan kuratif seperti pembersihan rutin, penyampulan, dan perbaikan koleksi. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas pendukung sehingga pengendalian suhu belum berjalan optimal dan masih memerlukan peningkatan pengelolaan lingkungan penyimpanan koleksi.

**Kata Kunci:** Preservasi, Bahan Pustaka, pengaturan suhu dan Perpustakaan Umum.

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan umum memiliki beragam fungsi, seperti fungsi edukasi, informasi, penelitian (*riset*), dan rekreasi. Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, perpustakaan umum harus mampu menyediakan layanan dan koleksi yang berkualitas. Kualitas perpustakaan sangat dipengaruhi oleh koleksi yang dimilikinya, karena koleksi merupakan sumber informasi utama yang mendukung kebutuhan belajar masyarakat. Bahan pustaka adalah bagian penting dalam perpustakaan karena menjadi sarana utama penyedia informasi. Sebagian besar bahan pustaka terbuat dari kertas yang secara alami mudah rusak, sobek, atau terkena noda. Tingkat ketahanan bahan pustaka sangat dipengaruhi oleh kualitas kertas, kondisi iklim, dan cara perawatannya. Tanpa pengelolaan dan perawatan yang baik, bahan pustaka akan cepat mengalami kerusakan sehingga perlu adanya upaya preservasi bahan pustaka (A. Mudassar et al., 2024).

Preservasi bahan pustaka tidak hanya soal fisik, tetapi juga informasi yang terkandung di dalamnya. Tujuannya agar bahan pustaka bisa dipakai lebih lama dan dapat menjangkau banyak orang. Dengan bahan yang terbaik, pengunjung senang datang ke perpustakaan. Preservasi dan perawatan bahan pustaka di lingkungan perpustakaan adalah aktivitas yang perlu mendapat perhatian khusus. Tidak semua jenis perpustakaan dapat melakukan program Preservasi koleksi secara menyeluruh, namun perawatan bahan pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh semua jenis perpustakaan. Perawatan bahan pustaka penting dilakukan agar koleksi yang dimiliki perpustakaan senantiasa siap digunakan oleh pemakai kapan saja.

Salah satu tugas penting perpustakaan adalah menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki perlu dilestarikan karena memiliki nilai yang sangat berharga dan mencerminkan budaya suatu bangsa. Bahan pustaka juga berisi hasil pemikiran manusia yang menjadi sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara (26):151–152, yang mengingatkan manusia untuk selalu menjaga dan memelihara amanah dengan baik, yang berbunyi:

وَلَا تُطِغُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝ ١٥١ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۝ ١٥٢

Terjemahannya:

*“Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas”, “yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.*

Ayat di atas memberikan peringatan agar manusia tidak melakukan kerusakan dan justru mengupayakan perbaikan. Konsep ini relevan dengan konteks

perpustakaan, di mana pemustaka diwajibkan menjaga koleksi agar tetap terpelihara, sementara pustakawan bertanggung jawab melakukan perawatan dan restorasi. Temuan Triandra (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan preservasi berperan penting dalam melindungi bahan pustaka melalui langkah-langkah praktis seperti penanganan, kebijakan penyimpanan dan ahli media (Kautsar et al., 2022).

Koleksi perpustakaan yang disediakan untuk pengunjung harus berkualitas baik secara fisik maupun isi informasi, karena hal tersebut memengaruhi pandangan pemustaka terhadap perpustakaan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu menjaga dan memelihara koleksinya sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Koleksi yang rusak dapat memengaruhi nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Misalnya, koleksi yang sobek, kotor, atau usang memerlukan penanganan lebih lanjut agar tetap dapat digunakan. Pada dasarnya, kerusakan koleksi tidak dapat sepenuhnya dihindari, sehingga perpustakaan harus menjaga dan merawat koleksinya secara berkelanjutan. Dari sisi biaya, perpustakaan juga tidak dapat membiarkan koleksi rusak begitu saja karena mengganti bahan pustaka membutuhkan dana yang besar. Preservasi membantu perpustakaan mengelola anggaran secara efisien sambil melestarikan koleksi yang mungkin dibutuhkan di masa depan (Cahyani et al., 2023).

Preservasi merupakan upaya menjaga suatu objek agar tetap berada dalam kondisi baik dan fungsional melalui perlindungan, perbaikan, perawatan, pencegahan, dan rehabilitasi terhadap kerusakan. Salah satu langkah Preservasi di perpustakaan adalah melalui kegiatan preservasi. Preservasi koleksi sangat penting dilakukan, tidak hanya untuk menjaga bentuk fisik bahan pustaka, tetapi juga untuk memastikan informasi di dalamnya dapat diakses oleh generasi mendatang. Kegiatan preservasi meliputi pencegahan kerusakan akibat lingkungan, memperbaiki bagian yang rusak, membersihkan koleksi secara rutin, hingga melindunginya dengan bahan tertentu. Tanpa upaya preservasi yang baik, koleksi dapat mengalami kerusakan permanen seperti kertas menguning, tinta memudar, atau kerusakan akibat jamur (Khadijah et al, 2021).

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2025 di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, bahwa kegiatan perawatan bahan pustaka masih tergolong rendah. Masih ditemukan sejumlah koleksi yang rusak akibat faktor debu, cuaca, suhu serta coretan tinta dan kurangnya kesadaran pemustaka terhadap pemeliharaan koleksi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 29 Agustus 2025 di Perpustakaan Umum Daerah

Kabupaten Lima Puluh Kota, kegiatan perawatan bahan pustaka masih tergolong rendah. Masih ditemukan sejumlah koleksi yang rusak akibat faktor debu, cuaca, suhu serta coretan tinta dan kurangnya kesadaran pemustaka terhadap pemeliharaan koleksi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berjudul “Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.”

Sebagai suatu instansi, perpustakaan umum daerah terus berupaya meningkatkan kualitasnya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam mencari informasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai pedoman yang harus diikuti untuk memastikan pengelolaan perpustakaan dilakukan secara profesional dan berkualitas. Salah satu panduan utama adalah Standar Nasional Perpustakaan Umum Daerah (SNP 02:2024) mencakup 6 standar yang diterapkan oleh perpustakaan nasional republik Indonesia (perpusnas) yaitu standar koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, dan pengelolaan. Standar ini berfungsi sebagai model untuk mengembangkan perpustakaan berkualitas di lingkungan masyarakat daerah. SNP (02:2024) mencakup enam acuan dasar dalam pengelolaan perpustakaan, termasuk Preservasi sumber daya perpustakaan baik dari segi konten maupun media. Oleh karena itu, salah satu indikator kualitas sebuah perpustakaan adalah terjaganya kelestarian koleksi yang dimilikinya.

Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota sudah lakukan preservasi sejak tahun 2023, Tujuannya menjaga informasi di bahan agar bisa digunakan lama. Seperti kata pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut:

*“Kegiatan preservasi telah dilakukan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2023. Kegiatan Preservasi ada yang dilakukan setiap bulan, dan ada yang dilakukan 2X dalam setahun. Tujuan dari kegiatan preservasi untuk menjaga informasi yang terdapat didalam bahan pustaka, agar bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang oleh pemustaka.”*(Dian Pertiwi, S.I.Pus)

Preservasi adalah upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan dapat tahan lama dan tidak cepat rusak. Preservasi (*preservation*) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengolahan, metode dan teknik, sumber daya manusia, dan penyimpanannya, preservasi juga upaya preservasi yang sifatnya menjadi koleksi untuk tetap utuh seperti kondisinya saat ini. Kondisi yang rusak dalam kebijakan preservasi tidak akan diperbaiki, namun hanya sampai kepada upaya menjaga agar kerusakan koleksi tersebut tidak semakin

bertambah. Preservasi bahan pustaka tidak hanya terbatas pada preservasi fisik bahan pustaka, namun preservasi bahan pustaka harus memperhatikan pentingnya nilai informasi yang terkandung pada sebuah bahan pustaka (Mudassir et al., n.d.2024).

Preservasi bahan pustaka diharapkan dapat menjadi sarana penting untuk menjawab berbagai kendala yang dihadapi perpustakaan, seperti kondisi geografis, keterbatasan fasilitas penyimpanan, serta tingginya risiko kerusakan pada koleksi yang sering digunakan oleh pemustaka. Namun, keberhasilan kegiatan preservasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan metode perawatan, tetapi juga oleh bagaimana pustakawan memahami, menilai, dan menerapkan praktik preservasi tersebut dalam pengelolaan koleksi sehari-hari. Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, efektivitas upaya preservasi sangat bergantung pada kesadaran petugas terhadap pentingnya preservasi, konsisten dalam melakukan perawatan rutin, serta kemampuan mengidentifikasi ancaman yang dapat merusak bahan pustaka.

**Tabel 1. 1 Daftar Koleksi Rusak**

No	Tahun	Koleksi Rusak	
		Jumlah koleksi Rusak Ringan	Jumlah Koleksi Rusak Berat
1	2023	458 eksemplar	109 eksemplar
2	2024	348 eksemplar	Belum terdata
3	2025	254 eksemplar	Belum terdata
Jumlah		1.060 eksemplar	109 eksemplar dan belum terdata
Jumlah Koleksi Seluruhnya		11,734 Judul dan 27,341 Eksemplar	

Sumber: Pustakawan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

**Tabel 1. 2 Daftar Jumlah Pengunjung**

No	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
1	5971 Pengunjung	9526 Pengunjung	7572 Pengunjung

Sumber: Pustakawan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

**Tabel 1. 3 Jumlah Peminjaman**

No	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
1	1.747 Eksemplar	2026 Eksemplar	1466 Eksemplar

Sumber: Pustakawan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan data Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, koleksi yang dimiliki berjumlah 11.734 judul dengan total 27.341 eksemplar. Dalam periode 2023–2025 tercatat sebanyak 1.060 eksemplar mengalami kerusakan ringan dan 109 eksemplar mengalami kerusakan berat, meskipun data kerusakan berat pada tahun 2024 dan 2025 belum terdokumentasi secara lengkap. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kualitas fisik sebagian bahan pustaka yang memerlukan perhatian dalam upaya preservasi.

Jumlah pengunjung meningkat dari 5.971 orang pada tahun 2023 menjadi 9.526 orang pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 7.572 orang pada tahun 2025. Sementara itu, jumlah peminjaman tercatat 1.747 eksemplar pada tahun 2023, meningkat menjadi 2.026 eksemplar pada tahun 2024, dan menurun menjadi 1.466 eksemplar pada tahun 2025. Data tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan koleksi cukup tinggi sehingga diperlukan pengelolaan preservasi yang optimal untuk menjaga kondisi bahan pustaka. Rancangan suatu bangunan / lingkungan yang bagus akan menyebabkan orang merasa lebih nyaman, aman, dan produktif dan sebaliknya rancangan yang jelek akan membuat perasaan tidak berdaya (*powerless*) dan menimbulkan stress (Widodo, Prasetyo Budi: 2000). Demikian juga dengan suatu rancangan perpustakaan. Suatu rancangan perpustakaan yang baik, akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman, dan produktif. Konsekuensinya adalah apa yang akan dilakukan pengguna perpustakaan, yang datang dengan maksud utama adalah pencarian informasi atau ilmu pengetahuan, dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.

Diperpustakaan Umum Daerah Tanah Datar terdiri dari beberapa macam ruangan, antara lain yaitu ruang koleksi, ruang informasi, dan ruang public, ruang baca anak, ruang tendon, ruang referensi, ruang sirkulasi, ruang kerja staf, ruang kepala perpustakaan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, teori Adcock digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan preservasi di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya terkait pengaturan suhu sebagai bagian dari perawatan koleksi dan pencegahan kerusakan. Analisis ini menjadi dasar untuk menilai bagaimana strategi pengaturan suhu diterapkan, serta kendala yang dihadapi perpustakaan dalam menjaga kualitas, stabilitas, dan ketahanan bahan pustaka. Kegiatan preservasi bahan pustaka meliputi serangkaian kebijakan dan tindakan yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan koleksi serta memastikan aksesnya bagi pemustaka.

Adcock menyadari bahwa tidak semua perpustakaan memiliki fasilitas ideal, sehingga perpustakaan dianjurkan untuk menyesuaikan pengelolaan koleksi dengan kondisi fasilitas yang tersedia. Upaya seperti menjaga kebersihan ruangan, melakukan perawatan rutin, serta memaksimalkan fungsi fasilitas sederhana tetap dapat mendukung kegiatan preservasi.

Dalam penelitian ini, kondisi fasilitas dianalisis dalam kaitannya dengan kemampuan perpustakaan dalam mengatur suhu ruang koleksi sebagai bagian dari kegiatan preservasi bahan pustaka. Teori preservasi Edward P. Adcock digunakan dengan penekanan pada preservasi preventif, khususnya pengaturan suhu sebagai bagian dari pengendalian lingkungan penyimpanan koleksi.

Preservasi merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikelola secara sistematis untuk memastikan koleksi bahan pustaka dapat digunakan secara optimal. Pada dasarnya, preservasi adalah upaya menjaga agar seluruh koleksi, baik cetak maupun noncetak, tetap tahan lama dan tidak mudah mengalami kerusakan.

Dalam praktiknya, preservasi melibatkan berbagai strategi, mulai dari pengaturan kondisi lingkungan penyimpanan, pembersihan rutin, hingga tindakan preventif untuk mencegah kerusakan akibat faktor internal maupun eksternal, seperti kelembaban, cahaya, atau serangan hama.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengaturan suhu dalam kegiatan preservasi bahan pustaka serta kendala yang dihadapi di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Subjek penelitian meliputi kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

- a. Sejarah Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota  
Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota terletak di Sarilamak, Kec. Harau, Kabupaten Lima puluh Kota, Sumatera Barat 26271. Lebih tepatnya yaitu di Jl. Prof. Dr. Aziz Haily, MA, Komplek Perkantoran Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota di Sarilamak. Gedung perpustakaan ini terletak di tempat yang strategis dan mudah diakses. Cara mendapatkan akses ke perpustakaan tidak begitu sulit karena masih berdiri di kawasan pusat perkantoran pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu berada di puncak Bukit Limau, Sarilamak dengan konsep pembangunan yang unik. Gedung yang

sekarang merupakan gedung baru yang diresmikan langsung oleh Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Muhammad Syarif Bando, MM pada hari Senin, 13 Desember 2021.

Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bergabung sejak akhir tahun 2008 berdasarkan Perda Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Teknis Lainnya dengan nama Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi. Sebelumnya Perpustakaan dan Arsip Daerah berada di bawah naungan Bagian Organisasi dan Bagian Arsip Sekretariat Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Seiring dengan pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dengan Tipe B berdasarkan Perda Nomor 15 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.



Gambar 4.1 Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

Sumber : [website.dispusip.limapuluhkotakab.go.id](http://website.dispusip.limapuluhkotakab.go.id)

Sejak menjadi Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, Perpustakaan Daerah mulai dibuka untuk umum guna mencapai sasaran pengguna buku dari berbagai kalangan masyarakat secara keseluruhan. Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota memilih wilayah pusat Ibu Kota Kabupaten, yaitu Kecamatan Harau sebagai lokasi kantornya. Lokasi ini dipilih karena di sekelilingnya terdapat kantorkantor pemerintahan, Kampus Politeknik Pertanian Universitas Andalas, beberapa kompleks perumahan dan puluhan sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan SLTA sehingga jumlah pengunjung perpustakaan juga terbanyak berada di lokasi ini.

Sejak dibuka untuk umum pada akhir tahun 2008 sampai saat ini (2019) Perpustakaan Umum Daerah sudah memiliki 2.317 anggota dengan jumlah kunjungan rata-rata 50-60 orang/hari, berasal dari berbagai kalangan meliputi pelajar

dari tingkat SD, SLTP, SLTA, Mahasiswa, PNS, dan masyarakat umum. Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota telah memiliki koleksi buku sejumlah 20.890 eksemplar meliputi 10.071 judul buku. Buku yang dimiliki berasal dari pembelian melalui dana APBD Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan bantuan dana APBN dari Perpustakaan Nasional melalui Dana Block Grant yang di salurkan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

Dengan semakin bertambahnya pengunjung dari hari ke hari, baik jumlah maupun kelompoknya, Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota terus berbenah diri, baik dari segi koleksi yang dimiliki maupun fasilitas yang disediakan untuk kenyamanan para pemustaka yang datang ke Perpustakaan Umum Daerah. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada masyarakat adalah dengan menghadirkan pelayanan secara otomatis, baik untuk system peminjaman maupun untuk pencarian buku dan pengisian buku tamu, saat ini Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota telah menggunakan program Inlilite yang merupakan bantuan dari Perpustakaan Nasional pada tahun 2012 yang telah dioperasikan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota semenjak awal Tahun 2014 dan telah terhubung dengan data Katalog Induk Indonesia.

Kondisi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota menggambarkan keadaan fisik koleksi yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan data yang di peroleh dari pihak perpustakaan, sebagian bahan pustaka masih berada dalam kondisi layak pakai, namun terdapat pula sejumlah koleksi yang mengalami kerusakan ringan hingga berat. Kerusakan bahan pustaka tersebut tidak hanya memengaruhi kenyamanan pemustaka, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan penyimpanan, khususnya pengaturan suhu ruang koleksi sebagai bagian dari kegiatan preservasi bahan pustaka.

Jenis kerusakan yang ditemukan pada bahan pustaka antara lain halaman buku yang sobek, sampul yang rusak atau terlepas, kertas yang menguning, serta adanya debu yang menempel pada koleksi. Selain disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan dan faktor usia bahan pustaka, kondisi lingkungan penyimpanan turut berperan dalam mempercepat proses kerusakan. Perubahan suhu ruangan yang tidak stabil dan pengendalian lingkungan yang belum optimal dapat berdampak pada kualitas fisik bahan pustaka, terutama koleksi berbasis kertas yang

sensitif terhadap suhu dan kelembapan. Suhu ruangan yang terlalu panas atau lembap berpotensi mempercepat pelapukan kertas serta memicu pertumbuhan jamur apabila tidak diimbangi dengan pengaturan suhu yang memadai.

Data perpustakaan menunjukkan bahwa selama periode 2023–2025 terdapat lebih dari seribu eksemplar koleksi yang mengalami kerusakan ringan dan sebagian koleksi mengalami kerusakan berat, meskipun belum seluruhnya terdata secara rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemantauan dan pendataan kondisi fisik bahan pustaka masih perlu ditingkatkan, termasuk dalam kaitannya dengan evaluasi pengaruh suhu ruang koleksi terhadap tingkat kerusakan bahan pustaka yang terjadi.

Kondisi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung dalam pengaturan suhu ruang koleksi. Keterbatasan jumlah pendingin ruangan, biaya operasional listrik, serta keterbatasan sumber daya manusia yang secara khusus menangani pengendalian lingkungan menyebabkan pengaturan suhu belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, kegiatan perawatan bahan pustaka masih bersifat sederhana dan lebih berfokus pada perbaikan ringan, tanpa didukung oleh pengendalian suhu yang stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kondisi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa upaya preservasi telah mulai dilakukan, namun masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam pengaturan suhu ruang koleksi. Oleh karena itu, pengendalian suhu yang lebih terencana, pemantauan kondisi lingkungan secara berkala, serta penguatan fasilitas dan sumber daya pendukung menjadi langkah penting dalam menjaga keawetan bahan pustaka dan keberlanjutan pemanfaatan koleksi perpustakaan.

#### b. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota yang berlokasi di Jalan Raya Negara Km, RW.9, Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Februari 2026.

##### 1. Pengaturan Suhu dalam Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui bahwa pengaturan suhu merupakan bagian penting dalam menjaga kondisi bahan pustaka agar tetap awet dan tidak cepat rusak.

Pengaturan suhu dilakukan untuk mencegah kerusakan seperti kertas menguning, lembap, berjamur, atau menjadi rapuh.

##### a) Pencegahan Kerusakan

Berdasarkan hasil penelitian, pencegahan kerusakan bahan pustaka melalui pengaturan suhu di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota telah dilakukan sebagai bagian dari upaya preservasi koleksi, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Upaya ini terlihat dari penggunaan pendingin ruangan pada beberapa ruang koleksi untuk menjaga kondisi lingkungan agar tidak terlalu panas dan dapat mengurangi risiko kerusakan bahan pustaka, khususnya koleksi berbasis kertas yang sensitif terhadap perubahan suhu dan kelembapan.



**Gambar 4. 1** Alat Pengukur Suhu (AC)

Sumber: *Observasi Peneliti*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaturan suhu dilakukan dengan menyalakan pendingin ruangan terutama pada jam layanan, serta menyesuaikan kondisi ruangan dengan tingkat kenyamanan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah memiliki kesadaran akan pentingnya pengendalian suhu sebagai langkah preventif dalam menjaga koleksi. Namun, belum adanya standar suhu tertulis menyebabkan pengaturan suhu masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara terukur.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan kerusakan. Tidak semua ruang koleksi dilengkapi dengan pendingin ruangan sehingga pengendalian suhu belum dapat diterapkan secara merata. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan suhu antar ruang dan berpotensi mempengaruhi kualitas bahan pustaka, terutama pada ruang yang memiliki sirkulasi udara kurang optimal.

Temuan mengenai stabilitas suhu menunjukkan bahwa suhu ruang koleksi masih mengalami fluktuasi, terutama saat jumlah pengunjung meningkat atau ketika suhu lingkungan luar tinggi. Penggunaan pendingin

ruangan yang terbatas pada jam layanan serta belum tersedianya alat pengukur suhu menyebabkan pemantauan kondisi lingkungan belum dilakukan secara konsisten. Fluktuasi suhu ini dapat mempercepat proses penurunan kualitas bahan pustaka, seperti kertas menjadi rapuh atau menguning.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi suhu dan kelembapan yang tidak stabil berdampak pada munculnya kerusakan fisik pada koleksi, seperti kertas lembap, berbau apek, munculnya jamur, serta kerusakan pada koleksi lama. Hal ini sejalan dengan prinsip preservasi bahwa lingkungan penyimpanan yang tidak terkontrol dapat mempercepat degradasi bahan pustaka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaturan suhu merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka. Namun, agar upaya tersebut lebih efektif, diperlukan peningkatan fasilitas pengatur suhu, penyediaan alat pemantauan kondisi lingkungan, serta penyusunan standar operasional terkait pengendalian suhu dan kelembapan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan preservasi secara lebih optimal sehingga koleksi perpustakaan dapat terjaga dalam jangka panjang.

b) Perawatan Bahan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian, perawatan koleksi di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan sebagai respons terhadap pengaruh suhu dan kondisi lingkungan ruang penyimpanan yang dapat mempengaruhi kualitas bahan pustaka. Perawatan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi koleksi melalui kegiatan rutin seperti pengecekan fisik, penyiangan, serta pemeliharaan koleksi yang mengalami penurunan kualitas akibat faktor lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk perawatan koleksi meliputi berbagai kegiatan, seperti weeding, fumigasi, perbaikan buku yang mengalami kerusakan ringan maupun berat, pengecekan rak dan lemari penyimpanan, serta kegiatan stock opname untuk mengetahui kondisi koleksi secara menyeluruh. Selain itu, pustakawan juga melakukan pembersihan koleksi dari debu, penyampulan ulang, pengeleman buku yang rusak, serta pendataan koleksi bermasalah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan berupaya menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi baik meskipun

menghadapi keterbatasan fasilitas dan pengaruh suhu ruang.

Dari sisi pemustaka, meskipun tidak selalu melihat secara langsung proses perawatan, mereka dapat mengamati hasilnya melalui kondisi buku yang telah diperbaiki, seperti sampul yang diganti atau halaman yang telah dilem. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan perawatan dilakukan secara nyata dan memberikan dampak terhadap kualitas koleksi yang tersedia.

Perlakuan perpustakaan terhadap koleksi juga lebih menekankan pada pemeliharaan rutin, seperti pengecekan kondisi fisik buku, pembersihan debu, penataan rak agar tidak terlalu padat, serta pengecekan berkala melalui kegiatan stock opname. Upaya ini bertujuan untuk memastikan koleksi tetap terjaga dan dapat digunakan dengan baik oleh pemustaka, terutama pada koleksi yang sering dipinjam.

Selain itu, perpustakaan melakukan penyesuaian perawatan dengan kondisi suhu ruang yang belum sepenuhnya stabil. Pustakawan meningkatkan frekuensi pengecekan kondisi fisik koleksi, melakukan pembersihan secara rutin, serta memastikan rak memiliki sirkulasi udara yang cukup agar koleksi tidak cepat rusak. Pemantauan kondisi buku juga dilakukan secara visual untuk mengidentifikasi tanda-tanda kerusakan akibat suhu dan kelembapan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan perawatan dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti pembersihan koleksi, penataan rak, serta pengecekan kondisi buku secara berkala. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari perpustakaan dalam menjaga koleksi meskipun pengaturan suhu belum sepenuhnya optimal.

Dengan demikian, perawatan koleksi menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan bahan pustaka dari potensi kerusakan akibat suhu ruang yang tidak stabil. Namun, untuk meningkatkan efektivitas perawatan, diperlukan dukungan fasilitas yang lebih memadai serta pengendalian suhu yang lebih optimal agar kegiatan perawatan dapat dilakukan secara maksimal dan umur simpan koleksi dapat diperpanjang.

2. Kendala yang dihadapi dalam Pengaturan Suhu pada Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota,

diketahui bahwa pengaturan suhu merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan preservasi bahan pustaka, karena berperan dalam menjaga kondisi koleksi agar tetap awet dan tidak mengalami kerusakan secara cepat. Pengendalian suhu dilakukan sebagai upaya untuk mencegah berbagai bentuk kerusakan, seperti kertas yang menguning, menjadi lembap, tumbuh jamur, atau mengalami kerapuhan akibat perubahan lingkungan penyimpanan.

a) Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan sumber daya manusia di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota berpengaruh terhadap pengawasan dan pemeliharaan suhu ruang koleksi sebagai bagian dari kegiatan preservasi bahan pustaka. Jumlah pustakawan yang terbatas menyebabkan pengawasan suhu tidak dapat dilakukan secara terus-menerus, sehingga pengecekan kondisi ruang koleksi hanya dilakukan secara berkala. Hal ini mengakibatkan perubahan suhu tidak selalu terdeteksi dengan cepat, terutama pada ruang yang tidak menjadi prioritas pengawasan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja membuat pustakawan harus mengatur prioritas ruang koleksi yang dianggap paling rentan terhadap kerusakan, sementara ruang lainnya hanya diperiksa sesekali. Selain itu, pemeliharaan alat pengatur suhu seperti pendingin ruangan belum dapat dilakukan secara rutin karena keterbatasan staf, sehingga kestabilan suhu tidak selalu terjaga secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pengendalian lingkungan penyimpanan koleksi.

Meskipun demikian, perpustakaan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Strategi yang diterapkan antara lain melakukan pembagian tugas secara bergilir, melakukan pencatatan suhu secara manual, serta melakukan rotasi pengecekan di beberapa ruang koleksi. Selain itu, perpustakaan juga melibatkan pemustaka secara tidak langsung dengan mendorong mereka untuk melaporkan apabila merasakan kondisi suhu atau kelembapan yang tidak nyaman. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran institusi dalam menjaga kondisi koleksi meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Dari sisi pemustaka, sebagian besar tidak merasakan dampak langsung dari keterbatasan sumber daya karena pelayanan tetap berjalan dengan baik dan kondisi ruang secara umum terasa nyaman. Namun, beberapa pemustaka mengamati bahwa koleksi lama terlihat lebih cepat mengalami penurunan kualitas dibandingkan koleksi baru, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari pengawasan suhu yang belum optimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengawasan suhu masih dilakukan secara manual dan bertahap sesuai dengan ketersediaan tenaga. Kondisi ini membatasi efektivitas pengendalian suhu secara menyeluruh, sehingga beberapa koleksi berpotensi terpapar fluktuasi suhu yang dapat mempercepat proses kerusakan, terutama pada bahan pustaka yang sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi kendala penting dalam pelaksanaan pengendalian suhu dan kegiatan preservasi koleksi. Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan menjaga kelestarian bahan pustaka, diperlukan peningkatan jumlah pustakawan atau pemanfaatan sistem pengatur suhu yang lebih otomatis dan terintegrasi. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan preservasi secara lebih optimal dan meminimalkan risiko kerusakan koleksi dalam jangka panjang.

b) Kondisi Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi fasilitas pengatur suhu di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota masih terbatas dan belum merata dalam mendukung kegiatan preservasi bahan pustaka. Beberapa ruang koleksi telah dilengkapi dengan pendingin ruangan dan alat pengatur suhu, namun masih terdapat ruang yang mengandalkan ventilasi alami sehingga pengendalian suhu dan kelembapan belum dapat dilakukan secara optimal di seluruh area penyimpanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mampu mendukung perlindungan koleksi secara menyeluruh, terutama untuk bahan pustaka yang sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas pengatur suhu yang ada memiliki kondisi yang bervariasi. Sebagian alat masih berfungsi dengan baik, tetapi ada juga yang sudah berusia lama sehingga memerlukan perawatan rutin agar tetap optimal. Gangguan pada

pendingin ruangan atau alat pengatur suhu dapat menyebabkan perubahan suhu ruang yang berdampak pada kestabilan lingkungan penyimpanan koleksi. Selain itu, keterbatasan fasilitas membuat pengaturan suhu di beberapa ruang harus dilakukan secara manual.

Meskipun demikian, pemustaka secara umum merasakan kondisi suhu ruang yang cukup nyaman saat berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi layanan, fasilitas masih mampu mendukung kenyamanan pengguna, namun dari perspektif preservasi, kondisi tersebut belum sepenuhnya ideal karena belum menjamin kestabilan suhu secara konsisten di seluruh ruang koleksi.

Dalam hal pemeliharaan, perpustakaan telah melakukan perawatan fasilitas pengatur suhu melalui kegiatan seperti pembersihan filter, pengecekan kondisi alat, pencatatan kerusakan, serta perbaikan apabila diperlukan. Namun, frekuensi perawatan terkadang terbatas karena keterbatasan sumber daya manusia, sehingga tidak semua fasilitas dapat dipantau secara intensif. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kinerja alat dalam menjaga suhu dan kelembapan yang stabil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia masih berfungsi, tetapi sebagian memerlukan perawatan lebih lanjut agar dapat bekerja secara optimal dalam mendukung kegiatan preservasi. Perawatan yang dilakukan secara berkala memberikan dampak positif terhadap kenyamanan ruang dan membantu menjaga kondisi koleksi, meskipun belum sepenuhnya mampu mengatasi fluktuasi suhu di seluruh ruang.

Dengan demikian, kondisi fasilitas pengatur suhu menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan preservasi bahan pustaka. Untuk meningkatkan efektivitas pengendalian lingkungan penyimpanan, diperlukan penambahan fasilitas baru, peremajaan alat yang sudah tua, serta peningkatan frekuensi pemeliharaan agar suhu dan kelembapan ruang koleksi dapat terjaga secara lebih stabil dan koleksi perpustakaan tetap terlindungi dalam jangka panjang.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah

Kabupaten Lima Puluh Kota, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaturan suhu dalam kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Pengaturan suhu dalam kegiatan preservasi bahan pustaka telah dilakukan melalui penggunaan fasilitas pendingin ruangan (AC) pada beberapa ruang layanan, pengaturan ventilasi udara, serta pengecekan kondisi koleksi secara berkala untuk mengantisipasi dampak perubahan suhu. Belum semua rangan yang memiliki pengukuran suhu, yang mana masih mengandalkan sirkulasi udaranya. Penggunaan AC tidak dilakukan selama 24 jam sehingga suhu ruang mengalami fluktuasi mengikuti kondisi lingkungan. Suhu tinggi berpotensi mempercepat kerusakan bahan pustaka seperti kertas rapuh, tinta memudar, serta meningkatnya risiko jamur dan serangga. Kegiatan ini sejalan dengan konsep preservasi preventif Adcock (1998), namun belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan pengoperasian alat terbatas.

2. Kendala dalam pengaturan suhu pada kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota

Kendala utama dalam pengaturan suhu kegiatan preservasi bahan pustaka meliputi keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas pengatur suhu, serta sarana prasarana yang belum merata pada seluruh ruang koleksi. Jumlah pustakawan yang terbatas menyebabkan pengawasan suhu tidak dapat dilakukan secara terus-menerus sehingga pengecekan hanya dilakukan secara berkala. Selain itu, tidak semua ruang memiliki fasilitas AC dan beberapa alat memerlukan perawatan rutin agar berfungsi optimal. Kondisi ini menyebabkan kestabilan suhu belum sepenuhnya terjaga sehingga berpotensi memengaruhi daya tahan koleksi dan menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas serta dukungan sumber daya manusia.

### Daftar Rujukan

- [1] Adcock, E. P. (1998). IFLA P RINCIPLES FOR THE C ARE AND H ANDLING.
- [2] Cahyani, R. G., Lies, U., & Khadijah, S. (2023). Kegiatan preservasi koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Nasional. 3(2), 139–158.
- [3] Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. 10(1), 49–58.
- [4] Kautsar, R., Ilhami, H., & Effendi, M. N. (2023). Preservasi bahan pustaka di

- Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin (Vol. 10, Issue 1, pp. 49–58).
- [5] Mudassir, A., Jamaluddin, N., Handayani, S., Saputra, E., & Usman, A. Y. (2024). PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA (M. S. Dr. Hj. Nurunnisa Mutmainna, S.Sos. (ed.)).
- [6] Mudassir, D. (n.d.). Pelestarian bahan pustaka (M. S. D. H. N. Mutmainna & E. S.Sos. (eds.)).
- [7] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU\\_No.\\_43\\_Tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan\\_.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf)
- [8] Pratama, B. A., & Rukmana, E. N. (2023). Kegiatan preservasi bahan pustaka di Di perpustakaan Ciamis. *Information: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24198/inf.v3i2.46642>
- [9] Rodiah, S. (2022). Peran Pustakawan dalam Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran. 6(1), 98–113.
- [10] Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Vol. 1, pp. 13–23).
- [11] Wahyuni, S., & Mukhtarullah, M. (2021). Pelestarian koleksi perpustakaan melalui digitasi material tercetak. 208–231.
- [12] Wahyuni, Y. S. (2020). *Perpustakaan Milik Kita*. Alprin. [https://www.google.co.id/books/edition/Perpustakaan\\_Milik\\_Kita/iNIAEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Perpustakaan_Milik_Kita/iNIAEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)
- [13] Yoliadi, D. N. (2022). Efektifitas Automasi Perpustakaan Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh. 2(1), 84–93.